

ANALISIS GAYA BELAJAR DAN GAYA BERPIKIR MAHASISWA PROGRAM DIPLOMA 2 PGAI-SD STAIN PALANGKA RAYA

===== Oleh : Rodhatul Jennah* =====

ABSTRAK

Penyampaian pesan adalah bagian pertama yang sangat menentukan proses komunikasi pembelajaran. Salah satu aspek yang perlu dipertimbangkan dalam penyampaian pesan adalah karakteristik penerima pesan. Kenyataan dalam kegiatan pembelajaran, karakteristik penerima pesan sering terabaikan, bahkan mungkin para guru, dosen atau instruktur jarang atau bahkan tidak pernah mengetahui gaya belajar dan gaya berpikir pebelajarnya, padahal gaya belajar dan gaya berpikir perlu dianalisis agar dapat menentukan strategi pembelajaran yang dapat diterapkan pada kelas atau orang tertentu. Berkaitan dengan hal tersebut maka penelitian yang dilaksanakan pada mahasiswa prodi D2 PGAI SD STAIN Palangka Raya ini mengkaji tentang belajar dan gaya berfikir mahasiswa serta cara-cara yang dapat dilakukan agar penyampaian pesan lebih efektif dan efisien.

Kata Kunci : Gaya Belajar, Gaya Berpikir, Mahasiswa.

A. Pendahuluan

Untuk mengoptimalkan proses komunikasi (proses penyampaian pesan), salah satu aspek yang perlu dipertimbangkan adalah karakteristik penerima pesan. Orang-orang yang menerima pesan mempunyai ciri khas atau karakteristik yang berbeda-beda. Diantara karakteristik penerima pesan (pebelajar) adalah gaya belajar dan gaya berfikir. Gaya belajar adalah kombinasi dari bagaimana ia menyerap, dan kemudian mengatur serta mengolah informasi. Gaya belajar

didasarkan pada modalitas visual, auditorial atau kinestetik. Walaupun setiaporang memiliki ketiga gaya belajar tersebut tapi biasanya ada satu yang lebih dominan diantara ketiga gaya belajar tersebut.

Sedangkan gaya berfikir adalah dominasi otak dalam memproses informasi, Gregorc (dalam DePorter, 2001) menyebutkan gaya berfikir yang diklasifikasikan menjadi empat bagian; yaitu sekuensial konkret, sekuensial abstrak, acak konkret dan acak abstrak. Karakteristik

* Penulis adalah dosen pada Jurusan Tarbiyah STAIN Palangka Raya.

yang berbeda-beda ini akan mempengaruhi efektifitas dan efesien si penerima pesan dalam menerim adan memproses informasi. Stine (1977) mengungkapkan bahwa kita mengenal seseorang mempunyai gaya yang unik untuk melakukan sesuatu, mungkin dia melakukan sesuatu yang berlawanan dengan apa yang diharapkan, tetapi apa yang dilakukannya itu berhasil untuk pribadinya sendiri.

Kenyataan dalam kegiatan pembelajaran, karakteristik penerima pesan sering terabaikan, bahkan mungkin para guru, dosen atau instruktur jarang atau bahkan tidak pernah mengetahui gaya belajar dan gaya berpikir pebelajarnya, padahal gaya belajar dan gaya berpikir perlu dianalisis agar dapat menentukan strategi pembelajaran yang bagaimana yang dapat diterapkan pada kelas atau orang tertentu. Dengan demikian diharapkan tidak lagi adanya kesalahan penilaian terhadap pebelajarnya (murid/ mahasiswa) yang menganggap tidak cerdas atau tidak bisa berkonsentrasi dan lain-lain penilaian yang mengakibatkan pebelajar tidak menguasai pelajaran. Menurut Barbara Prashnig “orang dari segala usia dapat belajar apa saja jika diberi kesempatan untuk melakukannya

dengan gaya unik mereka, dengan kekuatan pribadi mereka sendiri.

Permasalahan tersebut di atas juga terjadi di STAIN Palangka Raya, dimana dosen sangat jarang melakukan kajian terhadap gaya belajar dan gaya berpikir mahasiswanya. Oleh karena itulah sebelum diadakan tes standar terhadap mahasiswa STAIN Palangka Raya, maka perlu diadakan penelitian dalam rangka menganalisis gaya belajar dan gaya berpikir, apakah ada relevansi antara kedua gaya tersebut.

Penelitian ini akan menganalisis gaya belajar dan gaya berpikir mahasiswa Diploma 2 STAIN Palangka Raya dan juga untuk mengetahui sejauhmana keterkaitan antara kedua gaya tersebut. DePorter dan Hernacki (2001) mengungkapkan gaya belajar dan gaya berpikir sebagai kunci untuk mengembangkan kinerja dalam pekerjaan sekolah dan dalam situasi antar pribadi. Gaya belajar dan gaya berpikir juga akan dapat memberi kemudahan kepada seseorang untuk menyerap dan mengelola informasi. Seseorang akan lebih mudah belajar dan berkomunikasi dengan gaya sendiri, sehingga dapat mengetahui pesan yang sesuai dengan gaya belajar mahasiswa.

Berkaitan dengan hal tersebut maka penelitian ini diharapkan dapat mengungkapkan informasi yang berkaitan dengan : (1) gaya belajar dan gaya berpikir mahasiswa Program Diploma 2 PGSD STAIN Palangka Raya; (2) cara menyampaikan pesan-pesan pembelajaran yang sesuai dengan gaya belajar dan gaya berpikir mahasiswa prodi D2 PGAI SD STAIN Palangka Raya tahun akademi 2003/2004.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat ; dapat dijadikan sebagai pedoman/pijakan dalam mendesain suatu pesan pembelajaran khususnya bagi mahasiswa Program Diploma 2 STAIN Palangkaraya; serta diharapkan dapat menjadi bahan kajian lebih lanjut tentang karakteristik mahasiswa STAIN Palangka Raya.

B. Tinjauan Pustaka

Belajar merupakan suatu kegiatan yang berproses yang terus mengalami suatu perubahan dan kemajuan kepada hal-hal yang positif. Menurut Wittig (1981) proses belajar selalu berlangsung dalam tiga tahapan, yaitu: (1) Acquisition (tahap perolehan/penerimaan informasi); (2) Storage (tahap penyimpanan informasi); (3) Retrieval (tahap mendapatkan kembali informasi). Dan menurut

De Porter Dan Hernacki (2001) secara umum gambaran tentang proses dan gaya belajar mencakup dua aspek, yaitu : (1) bagaimana kita menyerap informasi dengan mudah (modalitas), dan (2) bagaimana cara kita mengatur dan mengolah informasi tersebut (dominasi otak).

Pada awal pengalaman belajar, salah satu indikator yang harus dikenal adalah modalitas seseorang. Modalitas adalah cara-cara termudah seseorang menyerap informasi. Modalitas seseorang dapat diklasifikasikan menjadi 3 bagian, yaitu : (1) modalitas visual, (2) modalitas auditorial, dan (3) modalitas kinestetik. Setiap orang menggunakan ketiga modalitas tersebut pada tahapan tertentu, tapi banyak orang lebih cenderung pada satu diantara ketiganya.

Seseorang yang mempunyai modalitas visual akan lebih mudah menyerap informasi bila dikemas dalam bentuk uraian tertulis (naratif) maupun dalam bentuk matriks (gambar atau skema). Seorang dengan modalitas auditorial akan lebih mudah menyerap informasi bila dikemas dalam bentuk uraian secara lisan. Dan orang dengan modalitas kinestetik akan mudah menyerap informasi bila dikemas dengan mempraktekan sesuatu secara langsung. Ciri-ciri masing-

masing gaya belajar tersebut akan diuraikan berikut ini.

Sistem identifikasi Visual-Auditorial-Kinestetik membedakan bagaimana seseorang menyerap informasi/pesan. Untuk menentukan dominasi otak dan bagaimana teknik atau cara seseorang mengelola informasi. Dalam tulisan akan dijelaskan model yang dikembangkan oleh Anthoni Gregorc dalam DePorter (2001) profesor di bidang kurikulum dan pengajaran di Universitas Connecticut Gregorc mengklasifikasikan empat gaya berpikir, yaitu (1) Sekuensial konkret; (2) Sekuensial abstrak; (3) Acak konkret; dan (4) Acak abstrak.

Orang yang berpikir dengan gaya sekuensial konkret cenderung memiliki dominasi otak sebelah kiri. Dan dalam memproses informasi cara-cara yang mereka tampilkan adalah : teratur, linear, dan sekuensial. Dalam menyerap informasi lebih menonjolkan indra fisik mereka, yaitu indra penglihatan, peraba, pendengaran, perasa, dan penciuman. Mereka memperhatikan dan mengingat realitas dengan mudah dan mengingat fakta, informasi, rumus-rumus, dan aturan-aturan khusus dengan mudah. Catatan atau makalah adalah cara yang baik bagi mereka

untuk menyerap informasi (belajar) (DeBono, 1973).

Ada beberapa kiat yang perlu diperhatikan oleh orang-orang yang memiliki gaya berfikir Sekuensial Konkret (SK) dalam menyerap dan memproses informasi atau dalam hal melakukan sesuatu kegiatan: (1) Membangun kekuatan organisasi; yaitu dengan mengatur waktu secara realitas, merencanakan beberapa lama waktu yang diperlukan untuk melakukan sesuatu; (2) Mendeteksi secara detail hal-hal yang diperlukan; yaitu harus mengetahui secara pasti sesuatu yang dibutuhkan untuk menyelesaikan suatu tugas; (3) Membagi suatu proyek atau kegiatan secara bertahap; yaitu dengan menentukan interval waktu dalam melaksanakan sesuatu proyek atau kegiatan, sehingga merasa terburu-buru; (4) Menata lingkungan kerja yang tenang; yaitu harus melenyapkan atau memusnahkan sesuatu yang dapat mengganggu konsentrasi.

Sedang bagi pemikir Sekuensial Abstrak (SA) adalah dunia teori metafisik dan pemikir abstrak. Mereka suka berpikir dalam konsep dan menganalisis informasi. Mereka sangat menghargai orang-orang dan peristiwa-peristiwa yang teratur rapi. Proses berpikirnya logis, rasional, dan intelektual.

Untuk Pemikir Acak Konkret (AK) mempunyai sikap eksperimental yang diiringi dengan perilaku yang kurang terstruktur. Seperti pemikir sekuensial konkret, mereka berdasarkan pada kenyataan, tetapi ingin melakukan pendekatan trial and error. Oleh sebab itu dalam berpikir mereka sering melakukan lompatan intuitif. Mereka mempunyai dorongan kuat untuk menemukan alternatif dan mengerjakan segala sesuatu dengan cara mereka sendiri. Penggunaan waktu bukanlah suatu masalah bagi orang AK dan mereka cenderung untuk tidak memperdulikannya. Mereka dalam mengerjakan sesuatu berorientasi pada proses daripada hasil, akibatnya, sesuatu yang mereka kerjakan kerap tidak sesuai dengan apa yang diharapkan.

Bagi yang memiliki gaya berpikir Acak Abstrak (AA), dunia perasaan dan emosi adalah ciri khasnya. Mereka cenderung pada hal-hal yang sifatnya nuansa dan mistik. Dalam menyerap ide, informasi, dan kesan memakan waktu yang agak lama dan memprosesnya secara refleksi. Mereka akan dapat mengingat lebih baik apabila informasi dipersonifikasikan. Perasaan dan emosi sangat mempengaruhi dan meningkatkan belajar mereka.

Mereka akan merasa tertekan jika berada pada lingkungan yang serba teratur.

Pemikiran AA mengalami peristiwa secara holistik, mereka perlu lihat gambar secara keseluruhan sekaligus, bukan bagian-bagian atau bertahap. Mereka akan mengelola informasi secara umum kemudian menemukannya secara detail (deduktif-induktif).

C. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan *mixing methods*, yaitu penggabungan antara penelitian kuantitatif dan kualitatif. Menurut Salladien (1997) dalam *mixing methods* data yang didapatkan dengan menjawab instrumen dicoba uji pula dengan makna temuan induktif, naturalistik, dan realisme. Skenario yang bersifat menggiring para responden dari idealisme peneliti diikuti pula oleh realisme lapangan.

Sesuai dengan tujuan penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan gaya belajar dan gaya berfikir serta konsistensi dan kontinuitas hubungan antara keduanya. Mengetahui tingkat gaya belajar menggunakan instrumen tes gaya belajar yang dirancang oleh Rose dan Nicholl (1997) dengan 3 (tiga) gaya belajar yaitu: gaya belajar visual, gaya belajar audivisual dan gaya belajar kinestetik.

Sedangkan mengetahui gaya berpikir menggunakan tes yang dirancang oleh John Parks Le Tellier (1999) dengan 4 (empat) gaya berpikir yaitu : gaya berpikir Sekuensial Konkret (SK), Sekuensial Abstrak (SA), Acak Abstrak (AA) dan Acak Konkret (AK) (lampiran II)

Subyek penelitian ini adalah mahasiswa program Diploma 2 STAIN Palangka Raya. Mahasiswa Diploma 2 STAIN Palangka Raya. Mahasiswa Diploma 2 homogen, jadi cukup diambil sampel dalam menelitinya dengan menggunakan teknik purposive sample yaitu mahasiswa program Diploma 2 Pendidikan Guru Agama Islam Sekolah Dasar (PGAISD) semester III STAIN Palangkaraya yang berjumlah 43 orang.

Mahasiswa program Diploma 2 PGAISD semester III STAIN Palangkaraya merupakan mahasiswa yang secara teoritik hanya satu semester lagi sudah mengakhiri perkuliahan pada program tersebut. Mereka sudah banyak mengikuti mata kuliah-mata kuliah kependidikan dan pembelajaran diantaranya strategi belajar mengajar, media pembelajaran, dan dasar-dasar kependidikan. Kesemua mata kuliah tersebut di samping untuk memberikan wawasan kepada dirinya selaku orang yang sedang

belajar juga untuk dapat diaplikasikan dalam kegiatan pembelajaran. Karena itu sudah sewajarnya kalau mahasiswa secara tidak langsung sudah mengkaji atau memahami dirinya, paling tidak sebagian, termasuk gaya belajar dan gaya berfikirnya.

Dalam pengumpulan data digunakan beberapa teknik pengumpulan data. Tes sebagai teknik utama untuk mengetahui gaya belajar dan berfikir, juga wawancara untuk menggali data secara mendalam terlebih lagi pada jawaban yang diragukan kejujurannya, walaupun tes tersebut sudah diuji sedemikian rupa tapi untuk lebih meyakinkan dan sekaligus melengkapi bahan dalam rangka analisis data maka wawancara merupakan bagian yang diperlukan dalam teknik pengumpulan data. Di samping itu juga observasi untuk melihat ciri-ciri atau bahasa tubuh bagi mereka yang memiliki karakter tertentu, baik gaya belajar maupun gaya berfikir.

Sesuai dengan mixing methods, maka analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan dua tahapan, *pertama* analisis kuantitatif yaitu menganalisis hasil tes dengan cara membuat tabel, kemudian data yang telah ditabulasi dianalisis dengan persentase. Analisis ini dipilih karena sesuai dengan

tujuan penelitian yaitu mendeskripsikan tentang analisis gaya belajar dan gaya berpikir pada mahasiswa Diploma 2 PGAI-SD. Teknik persentase ini dianggap sudah representatif karena hasil analisis data yang diperoleh sudah dapat disimpulkan dan dapat dijadikan acuan untuk mengetahui tercapainya tujuan penelitian.

Tahap *kedua* yaitu menganalisis data kuantitatif menjadi kualitatif yaitu mengkonfirmasi data kuantitatif dengan data yang didapatkan dari hasil observasi dan wawancara kemudian diadakan analisis yang didasarkan pada teori-teori belajar dan pembelajaran dalam rangka memperoleh simpulan yang komprehensif tentang cara menyampaikan pesan pembelajaran pada mahasiswa

diploma 2 PGAISD STAIN Palangka Raya.

D. Temuan Penelitian

Gaya belajar dapat dikelompokkan menjadi 3 bagian, yaitu gaya belajar visual, audio dan kinestetik. Ketiga bentuk gaya belajar ini menjadi dasar pembagian dalam membuat analisis gaya belajar mahasiswa Program Diploma 2 STAIN Palangka Raya. Berdasarkan instrumen penelitian yang diadaptasi dari item-item pertanyaan yang dibuat oleh Rose dan Nicolt (1997), maka dapat diperoleh kecenderungan gaya belajar mahasiswa prodi D2 PGAISD STAIN Palangka Raya dengan kualifikasi skor sebagaimana tabel di bawah ini:

**Analisis Gaya Belajar Mahasiswa
Program Diploma 2 PGAISD STAIN Palangka Raya**

No	Gaya Belajar	F	%
1	Visual	23	53,48
2	Audio	11	25,58
3	Kinestetik	9	20,93
	Jumlah	43	100

Tabel di atas menunjukkan bahwa gaya belajar mahasiswa program Diploma 2 PGAISD STAIN Palangka Raya yang memiliki gaya belajar visual sebanyak 53,48 %, gaya belajar

audio 25,58 %, dan gaya belajar kinestetik 20,93%.

Secara umum De Porte dan Hernacki (2001) memberikan standard proses dan gaya belajar mencakup dua aspek yaitu; (1)

bagaimana kita menyerap informasi dengan mudah (modalitas), dan (2) bagaimanakah cara kita mengatur dan mengolah informasi tersebut (dominasi otak). Pada awal pengalaman belajar, salah satu indikator yang harus dikenali adalah modalitas seseorang. Modalitas adalah cara-cara termudah seseorang menyerap informasi. Modalitas seseorang dapat diklasifikasikan menjadi 3 bagian yaitu Modalitas visual, modalitas auditorial dan modalitas kinestetik.

Pada temuan penelitian sebahagian besar yaitu 53,48 % mahasiswa diploma 2 PGAI SD bergaya belajar visual. Tipe visual lebih mudah belajar dengan menggunakan tulisan, membaca, dan melihat. Seorang yang mempunyai modalitas visual akan lebih mudah menyerap informasi dalam bentuk matriks (gambar atau skema). Mereka senang menggambarkan dunia kejiwaannya dalam bentuk gambar-gambar, mereka lebih mudah menerima pesan bila menggunakan pancaindra penglihatannya. Hasil penelitian ini sejalan dengan beberapa teori, menurut Slavin (1994) orang yang bertipe visual lebih banyak belajar dengan menggunakan pancaindra penglihatannya (membaca, melihat dan mengamati).

Peserta yang bertipe visual, *proses sensory modalities preferences*-nya dengan menggunakan *iconic memory* atau *visual sensory memory* (Ashcraft, 1994). Proses ini dilakukan melalui *visual sensation*, yaitu penerimaan rangsangan dari lingkungan dan penyandian awal rangsangan ke sistem syaraf, dan *visual perception*, proses interpretasi dan pemahaman informasi indrawi. Selain itu, *visual attention* berguna untuk menjembatani pandangan yang telah ada (*registered*) dengan *iconic memory* untuk mencegah kekosongan ruang waktu.

Menurut Heinich dkk. (1993) jenis visual terdiri dari 3 macam, yakni visual realistik, analogis, dan organisasional. Berkaitan dengan visual hasil temuan penelitian menunjukkan bahwa: (1) warna hitam-putih lebih disukai, (2) lebih menyukai foto daripada gambar, (3) memilih realis dalam warna dan bentuk, (4) lebih suka ilustrasi sederhana daripada kompleks (anak-anak), dan (5) lebih suka ilustrasi kompleks daripada sederhana (dewasa).

Dalam hal belajar orang yang bertipe visual ada 2 macam, yakni *decoding*-membaca secara akurat, memahami elemennya, dan menginterpretasi dan *encoding*-bisa menjadikan visual

sebagai alat berkomunikasi secara efektif dengan orang lain dan mengekspresikannya melalui visual (Heinich dkk, 1993).

Pada temuan penelitian sebahagian kecil yaitu 25,58 % mahasiswa Diploma II PGAI-SD bergaya belajar audio. Dimana orang yang bertipe audio (auditif) lebih mudah belajar dengan mendengar dan bercakap-cakap. Seorang dengan modalitas auditorial akan lebih mudah menyerap informasi bila dikemas dalam bentuk uraian secara lisan. Mereka juga dipandang sebagai irama, dimana cenderung memetakan dunia kejiwaannya dari suara-suara. Dalam hal penerimaan/memahami suatu pesan lebih mudah menerima pesan bila menggunakan pancaindra pendengarannya.

Hasil penelitian ini sejalan dengan beberapa teori diantaranya menurut Slavin (1994) orang yang bertipe auditif lebih mudah belajar dengan menggunakan pancaindra pendengarannya (mendengar atau bercakap-cakap).

Bagi peserta yang bertipe auditif, proses *senory modalities preferences*-nya dengan menggunakan *ecboic memory* atau *auditory sensory memory*. *Ecboic memory* merupakan sistem ingatan ringkas yang menerima ingatan ringkas yang menerima rangsangan pendengaran dan

memper-tahankannya untuk beberapa saat. Jika *attention* diarahkan selama interval krisis, informasi dapat dikirim ke *short-term memory* dan mencegah kehilangan. *Attention* menjadi lebih bermakna jika dipikir melalui *selection model* (Ashcraft, 1994).

Proses mendengar juga melalui *encoding* pesan pemberi dan *decoding* penerima pesan. Kualitas *encoding* dipengaruhi oleh kemampuan pemberi pesan dalam mengekspresikan secara jelas dan logis. Kualitas *decoding* dipengaruhi oleh kemampuan penerima pesan dalam memahami pesan (Heinich dkk, 1993). Dengan demikian, proses penerimaan pesan dalam konteks pembelajaran menjadi bagian yang integral dari keseluruhan hal yang mendukung efektivitas dan efisiensi proses pembelajaran.

Pada temuan penelitian menunjukkan bahwa sedikit sekali yaitu 20,93 % mahasiswa program diploma 2 PGAI-SD bergaya belajar kinestetik. Tipe orang yang memiliki modalitas kinestetik akan lebih mudah menyerap informasi bila dikemas dalam bentuk mempraktekan sesuatu secara langsung. Hasil penelitian ini sejalan dengan beberapa teori diantaranya : menurut Dunn dan Dunn (1993), orang yang bertipe kinestetik

lebih mudah belajar jika berpartisipasi dalam *concrete "realife" activities* atau banyak bergelut dengan aktivitas fisik (eksperimen atau praktik lapangan).

Mereka yang bertipe seperti ini sangat suka menggambarkan dunia kejiwaannya dari perasaan internal maupun eksternal, mereka lebih mudah menerima pesan bila menggunakan kegiatan fisik (Dunn dan Dunn 1993).

Sedang gaya berfikir menurut Anthony Gregorc

dikelompokkan ke dalam empat bagian, yaitu Sekuensial Konkret (SK), Sekuensial Abstrak (SA), ACAK Abstrak(AA) dan Acak Konkret (AK). Pada tataran aplikasinya, untuk mencari data yang dapat dikelompokkan ke dalam empat bagian tersebut digunakan test yang dirancang oleh John Parks Le Tellier (1999). Berdasarkan hasil identifikasi dapat diperoleh data sebagaimana tabel berikut:

**Analisis Gaya Berpikir Mahasiswa
Program Diploma 2 PGAI-SD STAIN Palangka Raya**

No	Gaya Berpikir	F	%
1	Sukuensial Konkret (SK)	13	30,23
2	Sukuensial Abstrak (SA)	5	11,62
3	Acak Abstrak (AA)	22	51,16
4	Acak Konkret (AK)	3	6,97
	Jumlah	43	100

Tabel 7 di atas menunjukkan bahwa gaya berpikir mahasiswa program Diploma 2 PGAISD STAIN Palangka Raya yaitu yang mempunyai gaya berpikir sekuensial konkret (SK) sebanyak 30,23 %, sekuensial abstrak (SA) sebanyak 11,62 %, sedangkan gaya berpikir acak abstrak (AA) sebanyak 51,16 % dan acak konkret (AK) sebanyak 6,97%.

Dengan demikian jelaslah bahwa mahasiswa diploma 2 PGAI-SD sebahagian besar yaitu 51,16 % mempunyai gaya berpikir acak abstrak. Pemikir acak abstrak mengatur informasi melalui refleksi, dan berkembang pesat dalam lingkungan tak terstruktur dan berorientasi kepada manusia. Menurut DePorter dunia nyata bagi pelajar acak abstrak (AA) adalah dunia perasaan dan emosi. Pikiran AA

menyerap berbagai gagasan, informasi, dan kesan, lalu mengaturnya kembali melalui refleksi. Mereka dapat mengingat dengan baik jika informasinya dibuat menurut selera mereka gunakan kemampuan alami untuk bekerja dengan orang lain. Untuk memberikan pesan pembelajaran pada mahasiswa yang memiliki gaya berfikir Acak Abstrak sebaiknya mahasiswa mengenali sejauh mana emosi mempengaruhi konsentrasi mereka. Kemudian perlu dikembangkan kekuatan belajar melalui asosiasi dan berilah waktu yang cukup untuk menyelesaikan pekerjaan.

Pada tabel di atas juga menunjukkan bahwa sebahagian kecil yaitu 30,23 % mahasiswa Diploma 2 PGAISD mempunyai gaya berpikir sekuensial konkret (SK). Hasil penelitian ini sejalan dengan teori De Porter (2001) yang mengatakan bahwa pemikir sekuensial konkret (SK) mendasarkan dirinya pada realitas, mereka memproses informasi dengan cara teratur, urut, dan linier. Bagi mereka realistis adalah apa yang dapat mereka serap melalui indra fisik yaitu penglihatan, persentuhan, pengucapan, pengececan dan pembauan. Mereka memperhatikan dan mengingat fakta-fakta, informasi spesifik, rumus-rumus, dan berbagai peraturan dengan

mudah. Praktik adalah cara belajar yang terbaik bagi orang semacam ini. Mahasiswa yang memiliki gaya berfikir sekuensial konkret (SK), maka kemampuan organisasinya harus ditingkatkan. Juga harus dipersiapkan detail-detail agar dapat mengatur langkah-langkah yang spesifik, sedangkan lingkungan belajar harus dipersiapkan dengan suasana yang lebih tenang.

Sedangkan gaya belajar Sekuensial Abstrak (SA) sangat sedikit, yaitu 11,62 %. Menurut DePorter (2001) pemikir sekuensial abstrak suka sekali dengan dunia teori dan pikiran abstrak. Mereka suka berpikir konseptual; dan menganalisis informasi, berpotensi menjadi filosof dan ilmuwan peneliti yang hebat, mudah mengetahui apa yang penting, seperti poin-poin utama dan detail yang signifikan. Proses berpikir mereka logis, rasional, dan intelektual. Aktivitas favorit bagi orang bertipe SA adalah membaca bekerja dengan teliti, Biasanya mereka lebih senang bekerja sendiri dari pada bekerja berkelompok.

Adapun yang mempunyai gaya berpikir acak konkret sangat sedikit, yaitu 6,97%. Hasil penelitian ini sejalan dengan teori De Porter (2001). Menurut DePorter pemikir acak konkret suka berekspremen, mendasarkan

diri pada realitas, tetapi cenderung lebih melakukan pendekatan coba-coba. Oleh karena itu, mereka sering membuat lompatan intuitif yang diperlukan untuk pemikiran kreatif sejati. Mereka memiliki kebutuhan yang kuat untuk menemukan alternatif dan melakukan berbagai hal dengan cara mereka sendiri. Seorang acak konkret (AK), dapat menggunakan kemampuan berpikir divergen, sangat perlu melihat berbagai hal dari berbagai sudut pandang.

E. Pembahasan

Dalam menyampaikan suatu pesan pembelajaran se-orang pembelajar (dosen), harus memperhatikan gaya belajar peserta didiknya (mahasiswa), dimana ada orang yang lebih suka mendengar dari pada membaca, atau juga orang lebih tertarik melihat dari pada mendengar. Semua itu berkaitan dengan gaya belajar, dimana gaya belajar seseorang sebagai karakteristik perilaku kognitif, afektif, dan fisiologis yang menunjukkan indikator relatif tentang bagaimana peserta didik merasa berinteraksi, dan merespon lingkungan belajarnya.

Secara fisiologis seorang dosen dengan cara melihat mahasiswanya yang duduk tegak dan melihat lurus ke depan, atau

yang matanya memandang ke atas saat menerima informasi, dan jika berbicara cepat, biasanya seorang yang bertipe visual. Sedangkan yang melihat kekiri-kanan saat menerima informasi, atau melihat kebawah, ke sisi berlawannya, dan berbicara dengan suara yang berirama, mungkin seorang yang auditorial. Yang banyak bergerak, memandang ke kanan dan bawah saat menerima dan menyimpan, dan pembicara yang lambat, mungkin adalah seorang yang kinestetik. (Walter dan Raymond 1979).

Kecenderungan belajar mahasiswa program diploma 2 PGAI-SD ; bertipe visual yaitu 53,48 % sehingga motivasi mahasiswa dengan membuat banyak simbol dan gambar, tabel dan grafik dalam catatan mereka, sehingga akan memperdalam/ meningkatkan pemahaman dan ingatan, karena para mahasiswa visual belajar terbaik saat mereka mulai dengan gambaran keseluruhan, melakukan tinjauan umum, mengenai bahan pembelajaran akan sangat membantu seperti buku ajar, petunjuk pembelajaran dan hand out, sebab membaca bahan secara sekilas, misalnya memberikan gambaran umum mengenai bahan bacaan sebelum mereka terjun kedalam perinciannya

Di samping itu bagi mahasiswa yang bertipe audio (auditorial), sangat dominan apabila mendengarkan kuliah, contoh, dan cerita serta mengulang informasi adalah cara-cara utama belajar, lebih menyukai merekam pada kaset dari pada mencatat, karena mereka suka mendengarkan informasi berulang-ulang. Anjurkanlah mereka untuk membawa tipe recorder (merekam) pada saat perkuliahan agar mereka bisa mengulang sendiri, menyimak dan mendengarkannya lagi. Jika mereka kesulitan dalam suatu konsep, bantulah mereka berbicara dengan diri mereka sendiri untuk memahaminya., mereka harus diperbolehkan berbicara dengan suara perlahan pada diri mereka sendiri sambil bekerja/belajar.

Untuk yang bertipe kinestetik bantulah mereka dengan lakon pendek dan lucu, sebab mereka suka belajar melalui gerakan, dan paling baik menghafal informasi dengan mengasosiasikan gerakan dengan setiap fakta.

Hubungannya dengan media pembelajaran, yaitu kecocokan antara sifat media dengan gaya belajar bisa disinkronkan dengan cara sebagai berikut : (1) Peserta dengan gaya belajar visual, rangsanglah dengan media perangsang visual sensory; (2)

Peserta dengan gaya belajar auditif, rangsanglah dengan media perangsang auditory sensory; (3) Peserta dengan gaya belajar kinestetik, rangsanglah dengan media perangsang visual kombinasi visual dan audio.

Pada saat menggunakan media, penting diciptakan komunikasi yang bersifat : (1) Visual, yaitu menggunakan media pembelajaran seperti: media grafis yang terdiri atas macam-macam gambar (stick figure, sketsa, gambar bentuk, ilustrasi, foto, poster, flash card, folder, kartun dan karikatur), diagram, bagan, peta, grafik dan media visual dua dimensi pada bidang transparan misalnya; slide, film strip, lembaran transparan untuk overhead proyektor; (2) Audio yang menghasilkan pesan hanya dengan suara saja dan hanya memanipulasikan kemampuan-kemampuan suara semata-mata, misalnya: radio, tape recorder, laboratorium bahasa; (3) Audio-visual, yaitu dengan memberikan rangsangan atas semua macam pancaindra sehingga mengundang aktivitas fisik misalnya menggunakan media televisi, video, proyektor film bersuara, slide bersuara. media ini gunanya untuk membuat cara berkomunikasi lebih efektif; (4) Kinestetik, yaitu kadang-kadang duduk dan

berbicara dengan peserta dalam posisi yang santai-tidak tegang. Jika mungkin, posisi ketinggian pandangan mata lebih rendah dari pandangan mata kelompok tersebut, guna membantu perasaan kinestetik sehingga terasa lebih menyenangkan.

Untuk sistem identifikasi visual-auditorial-kinestetik dapat membedakan seseorang dalam menyerap informasi/pesan. Untuk menentukan dominasi otak dan bagaimana teknik atau cara seseorang mengelola informasi, dikembangkan empat gaya berpikir yang dikemukakan oleh Anthoni Gregorc yaitu sekuensial konkret, sekuensial abstrak, acak konkret dan acak abstrak.

Dengan mengetahui gaya berpikir, pembelajar (mahasiswa) kita dapat menganalisis gaya yang lain, dimana kita akan membantu memahami orang lain dengan baik, dan membuat kita lebih luwes, kita semua dapat bertukar saran tentang cara-cara menjadi lebih efektif.

F. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang analisis gaya belajar dan gaya berfikir mahasiswa prodi Diploma 2 PGASD STAIN Palangka Raya pada tahun akademik 2003/2004, maka secara rinci dapat dikemukakan beberapa simpulan sebagai berikut : (1) Sebagian besar mahasiswa prodi

D 2 PGAI SD STAIN Palangka Raya memiliki gaya belajar visual yaitu 51,16% mahasiswa, mereka memiliki ciri-ciri lebih mudah belajar dengan menggunakan tulisan, membaca, dan melihat, serta lebih mudah menyerap informasi dalam bentuk matriks (gambar atau skema), senang menggambarkan dunia kejiwaannya dalam bentuk gambar-gambar, lebih mudah menerima pesan bila menggunakan pancaindera penglihatannya. Sedang yang memiliki gaya belajar audio hanya 25,58 % dan kinestetik 20,93%; (2) Gaya berfikir mahasiswa Diploma 2 PGAI SD STAIN Palangka Raya sebahagian besar memiliki gaya berfikir Acak Abstrak (AA) yaitu 51,16 % sesuai dengan ciri gaya berfikir AA maka mahasiswa D2 berfikirnya cenderung perasaan dan emosi yang berperan, mereka dapat mengingat dengan baik jika informasinya dibuat menurut selera mereka, karena dalam mencerna informasi, pesan dan kesan yang masuk mereka atur kembali melalui refleksi untuk menjadi sebuah konsepsi. Selain itu gaya berfikir Sekuensial Konkret (SK) juga cukup banyak yaitu 30.23 % gaya berfikir SK lebih realistis dan dalam menyerap informasi lebih suka dengan indra fisik. Gaya berfikir lainnya yang dimiliki mahasiswa

prodi D2 PGAI Sdadalah Sekuensial abstrak 11,62% dengan berfikir konseptual dan Abstrak Konkret 6,97% dengan ciri berfikir lebih realistis; (3) Penyampaian pesan pembelajaran terhadap maha-siswa prodi D2 PGAI SD STAIN Palangka Raya yang sesuai dengan karakteristik pebelajar harus lebih banyak menggunakan media perangsang visual sensory media yang digunakan seperti : media grafis yang terdiri dari macam-macam gambar (stick figure, sketsa, gambar bentuk, ilustrasi, foto, poster, flash card ,folder, kartun dan karikatur) diagram, bagan, peta, grafik dan media visual dua deminsi pada bidang transparan untuk overhead proyektor. Terkadang juga harus menggunakan pesan bersuara seperti ceramah, tape recorder dan yang lainnya; juga terkadang dengan melakukan lakon pendek dan lucu. Kesemuanya itu karena menyesuaikan dengan gaya belajar mahasiswa yang lebih

banyak visual dari pada audio dan kinestitek. Di samping itu walaupun mahasiswa memiliki gaya belajar visual tapi tidak 100 % visual mereka juga memiliki gaya belajar lain demikian juga yang memiliki gaya belajar audio dan kinestitek mereka juga memiliki gaya belajar lainnya. Sedang desain pesan pembelajaran harus dibuat ke dalam bahan pembelajaran atau media seperti seperti buku ajar, petunjuk pembelajaran dengan menggunakan beberapa model pembelajaran dengan yang menyesuaikan dengan kebutuhan pebelajar (mahasiswa). serta menerapkan strategi pembelajaran aktif. Hal ini sesuai pula dengan gaya berfikir mahasiswa yang lebih banyak memiliki gaya berfikir abstrak yang memiliki ciri dapat mengalami peristik secara holistik. Apabila melihat gambar,maka yang dilihat secara keseluruhan setelah itu baru menemukan detail-detailnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ashcraft, M. H. 1994. *Human Memory and Cognition*. New York: Harper Collin College Publisher.
- Brown,dkk.1973. *A-V Instruction, Technology, Media and Methods*. New York: Mc Graw-Hill Book Co.

- DePorter, B. dan Hernacky,M. 2000.*Quantum Learning: membiasakan belajar nyaman dan menyenangkan*. terj. Alwiyah Abdurrahman. Bandung: Kaifa
- DePorter, B. dan Hernacky,M. 2000.*Quantum Teaching: mempraktekkan quantum learning di ruang-ruang kelas*. terj. Ary Nilandari. Bandung: Kaifa
- DeBono,E. *Lateral Thinking, Creativity step by step*. New York: Harper & Row
- Dryden, G & Jeannette Vos. 2001. *Revolusi Cara Belajar*. Terj. Word++translation Service. Bandung: Kaifa.
- Dunn, R. dan Dunn, K. 1993. *Teaching Secondary Students Through Their Individual Learning Styles: Principal Approach for Grades 7-12*. Boston: Allyn dan Bacon
- Gregorc, A. 1992. *An Adult's Guide to Style*. Maynard: Gabriel Systems
- Hisyam & Bermawy. M. Sekar. A. A. 2002. *Strategi Pembelajaran Aktif di Perguruan Tinggi CTSD*. IAIN Sunan Kalijaga: Yogyakarta
- Heinich, R., Molenda., M., dan Russel. J.D. 1993. *Instructional Media and the New Technologies of Instruction*. New York: MacMillan Publishing Co.
- Jeannette Vos, Dr & Dryden Gordon. 2001. *Revolusi Cara Belajar The Learning Revolution*. Selandia Baru. Bandung: Kaifa.
- Jannah Rodhatul. tt. *Buku Ajar I. Mata Kuliah Media Pembelajaran*. STAIN Palangka Raya.
- Salladien. 1997. *Pendekatan Positisme dan Naturalisme hingga Mixing Methods (Kuantitatif)*. Tidak diterbitkan. Malang: IKIP Malang
- Stine,J.M. 1997. *Mengoptimalkan Daya Pikir; Meningkatkan Daya Ingat dengan mengerahkan seluruh kemampuan otak*. Terjemahan. Jakarta: Pustaka Delapratasa.

Slavin, RE. 1994. *Educational Psychology And Practice*. Boston: Allyn and Bacon.

Sudjiono. A. 1991. *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta : Rajawali Press

Walter B. Berbe & Raymond. H. S. 1979. *Teaching to Modality Strengfhs. A. Common Sense Approach to Learning*. Colomby : Ohio.

Wittig, A.F. 1981. *Psychology of Learning*. New York: Mc Graw-Hill Book Co.